

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Kepala Rumah Tangga

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses yang dapat mempengaruhi, membimbing, serta mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang pemimpin tidak hanya berperan sebagai mengambil keputusan, tetapi juga sebagai teladan yang mampu menciptakan visi dan menginspirasi orang lain untuk bergerak bersama menuju arah yang diinginkan. Kepemimpinan bukan sekedar mengarahkan pada kekuasaan atau jabatan, tetapi juga pada kemampuan seseorang dalam menggerakkan orang lain untuk bekerja sama secara sukarela dalam mencapai visi bersama. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis, membangun motivasi, serta memberikan teladan yang baik bagi pengikutnya¹

Menurut Stephen P. Robbins, kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mempengaruhi orang lain dalam upaya mencapai tujuan bersama. Pemimpin tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga memainkan peran penting dalam memotivasi dan membentuk perilaku anggota kelompok agar bergerak sesuai arah yang telah ditetapkan, untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai tujuan. ² Artinya, keberhasilan seseorang pemimpin tidak hanya diukur dari hasil yang dicapai tetapi juga dari dalam proses mempengaruhi dan membangun hubungan yang positif dengan anggota kelompok. Pemimpin harus memahami kebutuhan, karakter, dan potensi pengikutnya untuk menciptakan kerja sama yang efektif.

¹ Siagian, S. P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: Rineka Cipta 2002), 10.

² Robbins, S. P., & Coulter, M (2016). *Management Pearson Education*, 332.

Menurut, James M. Black menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang digunakan seseorang untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain agar bersedia mengikuti dan bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan³ Dalam hal ini, pemimpin tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menginspirasi serta membangun hubungan yang memotivasi orang lain untuk bertindak secara sukarela, untuk membujuk orang lain agar mau bekerja sama secara antusias demi mencapai tujuan kelompok. Menurut, George R. Terry menyatakan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan dalam organisasi.⁴ Ini memperjelas kepemimpinan lebih dari sekedar perintah, tetapi juga seni dalam menciptakan kesadaran dan kemauan dari pengikut untuk terlibat aktif dalam pekerjaan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan antara seni mengarahkan, mempengaruhi, keterampilan, mengawasi perilaku individu atau kelompok dan kemampuan untuk menciptakan visi yang dapat diterima bersama. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk memimpin, tetapi juga menjadi motivator, serta penggerak bagi timnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan merupakan hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, yang dapat mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam hubungan tugas mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan adalah suatu rangkaian bagaimana membagikan pengaturan dan keadaan pada suatu waktu tertentu.⁵

Seorang pemimpin tidak hanya bertugas memberikan instruksi, tetapi juga menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi orang-orang yang dipimpinnya.

³ James M, Black, *Pengantar Ilmu Kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 10.

⁴ Terry, G. R, *Management Illinois D. Irwin Inc*, (2006), 450.

⁵ Kristiadu. *Kepemimpinan* (Jakarta: LAN RI, 1996) 83.

Kepemimpinana mencakup kemampuan untuk membangun hubungan, menciptakan visi dalam diri anggota kelompok agar mereka dapat bekerja dengan sukarela dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks sosial organisasi, kepemimpinan juga berkaitan erat dengan pengambilan keputusan yang tepat, pembagian peran, serta pengelolaan konflik. Kepemimpinan yang efektif ditandai oleh adanya kepercayaan, komunikasi yang baik, dan kemampuan untuk membaca situasi serta kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, kepemimpinan bukan sekedar posisi atau jabatan, tetapi lebih pada pengaruh positif yang mampu mendorong terjadinya perubahan dan pencapaian tujuan bersama. Kepemimpinan dalam organisasi memiliki peran yang sangat besar dalam membangun hubungan antar individu dan kelompok organisasi.⁶

Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan menggerakkan atau memotivasi sejumlah orang agar secara serentak melakukan kegiatan yang sama dan proses menggerakkan grup atau kelompok dalam arah yang sama tanpa paksaan.

2. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mendorong orang lain dalam mencapai tujuan bersama-sama. Seorang pemimpin memiliki tugas utama dalam menentukan arah dan strategi organisasi, membimbing anggota, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif. Pemimpin juga bertanggung jawab dalam menetapkan visi dan misi, merumuskan kebijakan, mengambil keputusan penting, serta membina hubungan baik antara anggota organisasi.⁷

⁶ Hasan Baharun, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*, AtTajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, (2017), 1-25.

⁷Hasibun, Malayu S.P., *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017, 2017), 170.

Tugas kepemimpinan secara umum meliputi beberapa hal penting, diantaranya adalah menetapkan tujuan organisasi, membimbing dan mengarahkan anggota, memotivasi dan menginspirasi bawahan, mengkordinasikan aktivitas kelompok, dan menjadi teladan bagi anggotanya.⁸ Oleh karena itu, seorang pemimpin harus juga mampu menyelesaikan masalah, mengambil keputusan secara bijak, dan memberikan solusi atau kendala yang dihadapi dalam organisasi.⁹

Kepemimpinan juga memiliki fungsi penting yang harus dijalankan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.¹⁰ Fungsi kepemimpinan antara lain:

- a. Fungsi instruksif, yaitu memberikan perintah atau petunjuk kerja pada anggota.
- b. Fungsi konsultif, yaitu mendengarkan pendapat dan masukan dari anggota.
- c. Fungsi partisipasi, yaitu melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Fungsi delegatif, yaitu memberikan kepercayaan kepada anggota untuk melaksanakan sebagian tugas dan tanggung jawab.
- e. Fungsi pengawasan, yaitu mengontrol dan mengevaluasi kinerja anggota.

Dengan menjelaskan tugas dan fungsi tersebut secara seimbang, seorang pemimpin diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang produktif, harmonis dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya mengandalikan kekuasaan atau jabatan, tetapi juga ditentukan dan kemampuan seorang pemimpin dalam membina hubungan sosial yang baik, memberikan motivasi, serta menjadi inspirasi bagi bawahannya.¹¹

Berdasarkan fungsi dan tugas maka dapat disimpulkan kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam

⁸ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organization Behavior*, (Harlow: Pearson Education, 2019), 460-462.

⁹ Siagin, Sondang P., *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 45.

¹⁰ Nawawi, Handari . *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 82.

¹¹ Sutarto, Edy. *Kepemimpinan dalam organisasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 101.

mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin bertugas menetapkan arah organisasi, membimbing anggota, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Kepemimpinan mencakup tugas-tugas seperti memotivasi, mengoordinasikan, dan menjadi teladan. Selain itu, pemimpin juga menjalankan fungsi instruksif, konsultif, partisipatif, delegatif, dan pengawasan. Dengan menjalankan tugas dan fungsi tersebut secara seimbang, seorang pemimpin dapat menciptakan suasana kerja yang produktif, harmonis, dan berorientasi pada pencapaian visi bersama. Kepemimpinan yang efektif bergantung pada integritas, kemampuan sosial, dan keteladanan, bukan sekadar posisi atau jabatan.

3. Pengertian Kepala Rumah Tangga

Kepala rumah tangga adalah istilah yang merujuk kepada individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola dan mengatur kehidupan sehari-hari dalam suatu keluarga. Pada umumnya, kepala rumah tangga berfungsi sebagai pengambil keputusan utama yang berhubungan dengan keuangan, pendidikan, dan kesejahteraan anggota keluarga. Dalam konteks yang lebih luas, peran ini mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam skala mikro (keluarga) maupun makro (masyarakat).¹²

Secara khusus, kepala rumah tangga sering kali diidentifikasi sebagai individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya, seperti pendapatan dan pengeluaran keluarga. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional. Kepala rumah tangga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak-anak. Dalam banyak budaya, kepala rumah tangga tradisional adalah seorang pria, tetapi peran ini juga dapat

¹² Murni Djamaluddin, "Peran Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga," *Jurnal Sosial Humaniora* 10, no. 2 (2019), 102-110.

dipegang oleh wanita, terutama dalam situasi di mana keluarga dipimpin oleh ibu tunggal atau dalam masyarakat yang lebih progresif.¹³

Peran kepala rumah tangga juga dapat berbeda-beda tergantung pada norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Sebelumnya di beberapa budaya, kepala rumah tangga memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan, sementara di budaya lain, peran ini lebih bersifat kolaboratif dan melibatkan semua anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian kepala rumah tangga tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang ada.

4. Ciri-ciri Kepemimpinan Kepala Rumah Tangga

Kepemimpinan kepala rumah tangga memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari bentuk kepemimpinan lain, karena berakar pada hubungan emosional, sosial, dan spiritual yang erat antar anggotanya. Adapun ciri utama dari kepemimpinan kepala rumah tangga sebagai berikut:

a. Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Kepala rumah tangga harus bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarganya, mencakup kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat material atau benda, tetapi juga menyangkup pengasuhan dan pembentukan karakter anak-anak di dalam keluarga.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tanggung jawab ini tidak terbatas untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga termasuk pengasuhan dan pendidikan dalam kepribadian anak. Melalui seluruh peran

¹³ N.Nasution, "Kepemimpinan dalam Rumah Tangga: Perspektif Gender dan Budaya," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. (2021): 55-66.

¹⁴ H. Kartono, *Psikologi Keluarga: Drai Perkawinan dengan Mgasuh Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 107-108.

ini dan penegakan kepala keluarga, komitmen anggaran membantu membangun fondasi keluarga yang harmonis, sehat, berdasarkan nilai-nilai moral dan keyakinan yang kuat.

b. Bersikap Adil dan Bijaksana,

Kepala keluarga dituntut untuk mampu bersikap adil terhadap semua anggota keluarga dan tidak memaksakan kehendak secara otoriter, melainkan terbuka terhadap pendapat seluruh anggota keluarga. Pendekatan ini menciptakan suasana saling menghargai serta mendorong rasa percaya dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.¹⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa seorang kepala keluarga harus memiliki komitmen untuk bersikap adil dan bijaksana. Tidak perlu secara otomatis memaksa wasiat, tetapi terbuka untuk semua pendapat keluarga. Pendekatan ini menciptakan suasana rasa saling menghormati dan mendorong partisipasi dalam keputusan dan pengambilan keputusan.

c. Berkomunikasi Secara Efektif

Komunikasi secara efektif juga merupakan salah satu ciri penting dari kepemimpinan kepala rumah tangga. Komunikasi yang terbuka dan dua arah akan memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga, meminimalkan konflik, dan membantu menyelesaikan masalah secara bersama.¹⁶

Jelas bahwa komunikasi yang efektif merupakan salah satu ciri penting dari kepemimpinan kepala keluarga dalam rumah tangga. Melalui komunikasi yang terbuka dan dua arah, kepala rumah tangga dapat memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga, mencegah terjadinya konflik, serta mendorong terciptanya solusi bersama atas berbagai permasalahan keluarga.

d. Menjadi Teladan Dalam Sikap Dan Perilaku.

¹⁵ Soleman Soemardi, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas* (Jakarta: CV Rajawali, 2003), 124.

¹⁶ Siti Nurjanah, "Komunikasi dan Kepemimpinan dalam Keluarga dalam Pembentukan Anak" *Jurnal Psikologi Keluarga* 8, no 1 (2019), 22-60.

Seorang kepala keluarga harus mampu menjadi teladan dalam hidupnya seperti kasih, kejujuran, kedisiplinan, dan kerja keras. Perilaku pemimpin keluarga akan menjadi panutan, khususnya bagi anak-anak dalam membentuk nilai dan karakter mereka.¹⁷

Jadi Kepala rumah tangga diharapkan mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, seperti kasih, kejujuran, kedisiplinan, dan kerja keras. Keteladanan ini memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan karakter anak-anak, karena perilaku kepala keluarga akan menjadi panutan utama dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga, khususnya generasi yang sedang bertumbuh.

- e. Memiliki Pandangan ke Depan atau Bersifat Visioner.

Kepala keluarga harus memiliki perspektif visioner untuk membimbing keluarganya ke tujuan jangka panjang yang jelas. Sifat visioner ini penting untuk membangun rencana gaya hidup yang disaraskan, menghadapi tantangan di masa, dan menciptakan stabilitas dalam kehidupan.

Hal ini mencakup perencanaan jangka panjang seperti pendidikan anak, keuangan keluarga, dan persiapan masa depan secara umum. Tidak kalah penting adalah kemampuannya untuk mengayomi dan memberdayakan anggota keluarga, yaitu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif serta mendorong semua anggota untuk berperan aktif dalam kehidupan rumah tangga.

5. Landasan Teologi Tentang Kepemimpinan Kepala Rumah Tangga

Dalam Alkitab kepala rumah tangga umumnya merujuk kepada suami atau ayah yang diberi tanggung jawab untuk memimpin, membimbing, dan melayani keluarganya. Pemimpin keluarga menurut Alkitab bukan hanya

¹⁷ Zubaidah Hasanah, "Kepemimpinan dalam Keluarga: Membangun Keteladanan dan Keseimbangan Peran," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 15, no 2 (2020), 55-60.

bertanggung jawab dalam aspek ekonomi, tetapi juga menjadi pembina utama kehidupan rohani rumah tangga. Fungsi kepemimpinan ini mencerminkan relasi Kristus dan jemaat (Ef. 5:23), yang menekankan pada kasih dan pengorbanan, bukan dominasi.¹⁸

Kepemimpinan kepala rumah tangga diperlukan bukan hanya pada saat ini, tetapi sejak masa silam kepemimpinan juga sudah ada. Alkitab juga banyak berbicara tentang kepemimpinan baik pada era Perjanjian Lama (Bil. 7:2, 1Taw. 1:2) dan Perjanjian Baru (1Tim. :1-13; Tit. 1:5-9). Ketika bangsa Israel masih berada di Mesir, Allah memanggil Musa untuk menjadi pemimpin (Kel. 2:23; 4:17). Saul, Daud, Salomo adalah para pemimpin yang dicatat dalam Alkitab. Kehadiran seorang pemimpin sangat diperlukan seperti yang dikatakan oleh George Barna.¹⁹

Paulus, dalam surat-suratnya, banyak memberikan arahan mengenai peran seorang kepala rumah tangga. Dalam Efesus 5:23–25, suami disebut sebagai kepala istri sebagaimana Kristus adalah kepala jemaat. Kepemimpinan ini ditegaskan melalui tindakan kasih yang rela berkorban, bukan memerintah secara otorite.²⁰ Dalam Efesus 6:4, para ayah diingatkan untuk mendidik anak-anak mereka dalam pengajaran Tuhan tanpa memprovokasi mereka ke dalam kemarahan.²¹

Amsal 20:7 menyatakan bahwa orang yang hidup dalam kebenaran akan membawa kebahagiaan bagi keturunannya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran kepala rumah tangga sebagai teladan hidup. Kepemimpinan yang benar akan membentuk generasi yang menghormati Tuhan dan hidup dalam nilai-nilai yang benar.²² Dalam hal ini, kepala keluarga bertindak sebagai pengajar nilai moral melalui hidup yang konsisten.

¹⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru, efesus 5:23,347.

¹⁹ Sunarto, Kepemimpinan Menurut Alkitab dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen, *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, vol 5, no 1. (2015), 95-116.

²⁰ Ibid.347

²¹ Ibid.348

²² Ibid.727

Selain tanggung jawab spiritual, Alkitab juga menekankan pentingnya peran ayah sebagai penyedia kebutuhan jasmani. Dalam 1 Timotius 5:8, dinyatakan bahwa orang yang tidak memelihara keluarganya “lebih buruk dari orang yang tidak beriman”.²³ Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab kepala rumah tangga tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga menyentuh aspek praktis dan sosial dari kehidupan keluarga.

Dalam kitab Amsal, sosok ayah memegang peran yang sangat vital dalam proses pembentukan karakter, hikmat, dan kehidupan rohani anak-anak. Kitab Amsal, yang dikenal sebagai kitab kebijaksanaan, berisi berbagai nasihat yang disampaikan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya, khususnya kepada anak laki-laki. Gaya penyampaian ini mencerminkan pandangan bahwa seorang ayah tidak hanya sebagai figur yang mengatur, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan penanam nilai-nilai kebijaksanaan yang penting bagi kehidupan keluarga.

Amsal menyampaikan dengan jelas bahwa peran ayah dalam mendidik dan membimbing sangatlah besar, terutama dalam menanamkan hikmat yang diperlukan anak untuk menjalani hidup dengan bijaksana. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh ayah sering kali berfokus pada ajaran moral dan rohani, yang tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki perilaku anak, tetapi juga untuk membentuk landasan hidup yang kokoh berdasarkan kebijaksanaan ilahi.

6. Tujuan dan Tanggung Jawab Kepala Rumah Tangga

Tujuan utama dari keberadaan seorang kepala rumah tangga adalah menciptakan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan berlandaskan pada nilai-nilai moral serta spiritual. Kepala rumah tangga diharapkan mampu membawa keluarganya menuju kehidupan yang tertib dan teratur, dengan menjadikan rumah

²³ Ibid. 408

sebagai tempat bertumbuhnya kasih, pengertian, dan tanggung jawab bersama.²⁴

Kepala rumah tangga memiliki berbagai tujuan dan tanggung jawab yang penting dalam menjaga kesejahteraan dan keseimbangan keluarga. Berikut adalah beberapa tujuan utama yang diemban oleh kepala rumah tangga.²⁵ yaitu:

a. Menciptakan Kesejahteraan Emosional dan Sosial dalam Anggota Keluarga

Menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional dan sosial anggota keluarga adalah tujuan penting lainnya. Kepala rumah tangga berperan sebagai penyokong moral dan emosional, membantu membangun ikatan yang kuat antar anggota keluarga. Dengan membangun komunikasi yang baik dan memberikan dukungan, kepala rumah tangga dapat membantu anggota keluarga merasa dihargai dan dicintai, yang penting untuk perkembangan psikologis yang sehat.²⁶

Kesejahteraan emosional dalam keluarga merujuk pada kondisi di mana setiap anggota keluarga merasa aman, dicintai, dihargai, dan didukung secara emosional. Salah satu teori *Attachment Theory* (Teori Kelekatan) yang dikembangkan oleh John Bowlby. Menurut teori ini, hubungan emosional yang stabil antara anak dan orang tua terutama kepala keluarga sebagai figur sentral merupakan dasar dari perkembangan emosi yang sehat dan stabil sepanjang kehidupan.²⁷

Kesejahteraan sosial dalam keluarga mencakup kualitas hubungan interpersonal antar anggota keluarga dan kemampuan untuk berfungsi secara positif dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Teori *Family Systems Theory* yang dikembangkan oleh Murray Bowen menekankan bahwa keluarga adalah

²⁴ Soeleman, M. *Dasar-dasar Ilmu Keluarga*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 53

²⁵ Siti Aisyah, "Perencanaan Keuangan Rumah Tangga untuk Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga," *Jurnal Ekonomi dan Keluarga* vol 8, no. 2 (2018), 23-31.

²⁶ Tatik Surya, "Peran Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak," *Jurnal Psikologi* vol 14, no. 2 (2018), 89-97.

²⁷ John Bowlby, *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. (New York: Basic Books, 1988), 120.

sistem emosional yang saling terhubung, dan keseimbangan dalam sistem ini akan menentukan kesejahteraan sosial seluruh anggota keluarga.²⁸

Maka dapat disimpulkan kesejahteraan emosional dan sosial anggota keluarga merupakan dua dimensi penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan berfungsi secara optimal. Kepala rumah tangga memiliki peran strategis dalam membina kedekatan emosional melalui komunikasi yang efektif dan pemberian dukungan moral yang konsisten, aman dan stabil antara orang tua dan anak khususnya yang dibangun oleh kepala keluarga menjadi fondasi utama bagi perkembangan psikologis yang sehat dan seimbang. Keluarga merupakan sistem emosional yang saling terkait, di mana kestabilan hubungan antar anggota menjadi penentu utama kesejahteraan sosial individu. Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang aman, penuh penghargaan, dan relasi yang saling terhubung secara emosional, kepala rumah tangga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga.

b. Bertanggung Jawab Untuk Pendidikan dan Pengembangan Anak

Kepala rumah tangga juga bertanggung jawab untuk memastikan pendidikan dan pengembangan anak-anak. Ini meliputi pemilihan sekolah yang tepat, dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler, dan pembimbingan dalam proses belajar. Dengan memberikan pendidikan yang baik, kepala rumah tangga berkontribusi pada masa depan anak-anak, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses.²⁹ Jean Piaget merupakan tokoh penting dalam psikologi perkembangan yang menekankan bahwa proses berpikir anak berkembang melalui tahapan tertentu seiring bertambahnya usia. Menurut Piaget, anak-anak tidak hanya belajar

²⁸ Murr Bowen, M. (1978). *Family Therapy in Clinical Practice*. (New York: Jason Aronson, 1978), 230.

²⁹ Zubaidah Hasanah, "Kontribusi Kepala Keluarga dalam Membentuk Karakter dan Prestasi Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 1 (2019), 65-72.

melalui informasi yang diberikan, tetapi juga melalui interaksi aktif dengan lingkungannya.³⁰ Piaget, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Ia berpendapat bahwa anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, khususnya melalui bahasa dan kegiatan sehari-hari.³¹

Jadi dapat disimpulkan kesejahteraan dan Pengembangan anak adalah pentingnya keluarga, khususnya kepala rumah tangga, dalam pendidikan dan perkembangan anak sesuai dengan pemikiran mereka, interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya. Keduanya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang suportif sangat penting dalam membentuk kemampuan kognitif dan karakter anak secara menyeluruh.

c. Merencanakan Masa Depan Keluarga

Kepala rumah tangga juga memiliki tujuan untuk merencanakan masa depan keluarga. Ini meliputi perencanaan keuangan jangka panjang, seperti tabungan untuk pendidikan anak, persiapan pensiun, dan investasi. Dengan merencanakan masa depan, kepala rumah tangga dapat memberikan rasa aman bagi keluarga dan memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk menghadapi tantangan yang mungkin datang.³²

Tujuan kepala rumah tangga mencakup aspek ekonomi, pendidikan, emosional, pengambilan keputusan, dan perencanaan masa depan. Dengan memahami dan menjalankan tujuan-tujuan ini, kepala rumah tangga dapat berkontribusi pada kesejahteraan dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan.

³⁰ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*. (New York: International Universities Press, 1952), 5-12

³¹ Piaget, Lev Vygotsky, *Asal Usul Kecerdasan pada Anak*, (New York: International Universal Press, 1952), 5-12

³² Rina Aryani, "Peran Kepala Rumah Keluarga dalam Menyusun Strategi Keuangan Masa Depan," *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan* 7, no. 2 (2020), 98-105.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga dari kepala rumah tangga adalah menciptakan keluarga yang harmonis, tertib, dan berlandaskan nilai moral serta spiritual. Untuk mencapai tujuan tersebut, kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab menyeluruh, baik secara emosional, sosial, pendidikan, maupun ekonomi. Ia berperan sebagai penopang kesejahteraan psikologis anggota keluarga, pembimbing pendidikan anak, pengambil keputusan yang bijak, serta perencana masa depan keluarga. Dengan menjalankan tugas ini secara konsisten dan bijaksana, kepala rumah tangga turut membangun fondasi yang kuat bagi terciptanya keluarga yang sejahtera, saling mendukung, dan siap menghadapi tantangan hidup bersama.

7. Tantangan bagi Kepala Rumah Tangga dalam Menjalankan Kepemimpinan

Menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga bukanlah tugas yang mudah. kepala rumah tangga, yang umumnya adalah suami atau ayah, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, melindungi, dan menyediakan kebutuhan bagi keluarganya. Berikut beberapa tantangan bagi kepala rumah tangga dalam menjalankan kepemimpinan sebagai berikut:

a. Keseimbangan Keluarga.

Dalam era modern ini, tekanan ekonomi memaksa banyak kepala rumah tangga untuk bekerja lebih lama atau bahkan mengambil pekerjaan tambahan. Akibatnya, waktu berkualitas bersama keluarga menjadi berkurang, yang dapat mempengaruhi komunikasi dan keharmonisan dalam rumah tangga.³³

b. Kepemimpinan Dalam Aspek Spiritual

³³ Wahyuni, D. Peran Kepala Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga . *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 8(2). (2020) 45-56.

Kepala rumah tangga dituntut menjadi pemimpin rohani yang mampu membimbing keluarganya dalam nilai-nilai iman kebaikan. Namun, tidak semua kepala rumah tangga memiliki pemahaman teologis atau kedewasaan rohani yang memadai untuk menjalankan peran ini secara efektif.³⁴ Kurangnya pembinaan rohani atau kesibukan yang tinggi dapat membuat aspek ini terabaikan.

c. Perubahan Dalam Keluarga Modern

Semakin banyak keluarga yang menganut prinsip kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Meskipun hal ini bukanlah hal yang negatif, namun sebagian kepala rumah tangga masih memiliki pola pikir tradisional, hal ini dapat menimbulkan konflik internal dan ketegangan relasi dalam keluarga.³⁵ Perlu adanya penyesuaian sikap dan kemampuan komunikasi agar kepemimpinan yang di jalankan tetap relevan dan diterima oleh seluruh anggota keluarga.

d. Sisi Psikologis

Tekanan peran sebagai pencari nafkah utama, penanggung jawab moral, dan pengambil keputusan seringkali menimbulkan stress, kecemasan, bahkan rasa tidak percaya diri. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengganggu stabilitas emosi kepala rumah tangga yang pada akhirnya berdampak pada keharmonisan keluarga secara keseluruhan.³⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tantangan bagi kepala rumah tangga menghadapi berbagai tantangan baik dari aspek internal keluarga maupun pengaruh, menentukan iman, kecerdasan emosional, keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk membuat keputusan yang cermat untuk menjaga harmonis dan kehadiran keluarga yang penuh komitmen.

³⁴ Sitorus, B. *Kepemimpinan Rohani dalam Keluarga Kristen*. Teologi dan Misi, 4, (2018), 77-89.

³⁵ Simanjutak, R. Transformasi Nilai Keluarga di Era Modern., *Jurnal Sosiologi Keluarga*, (2019): 20-30.

³⁶ Nugroho, T. *Dinamika Psikologi Kepala Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Kehidupan Keluarga Psikologi dan Keluarga* 6, 100-110.

B. Keharmonisan dalam Jemaat

1. Pengertian Keharmonisan

Keharmonisan dalam Jemaat Menurut *Kamus Indonesia* yang harmonis dan harmonis, akar kata -kata yang harmonis yang dimaksud seia. Harmoni adalah konsep penting dalam aliansi Tritunggal Tuhan. Dalam kehidupan manusia, menggabungkan berbagai pengalaman dan ide tentang persatuan yang harmonis sering menghadapi tantangan. Harmoni sangat penting di tengah perbedaan yang ada. Kehidupan yang harmonis bukan hanya tentang alam, makhluk lain, dan hubungan dengan Tuhan.³⁷

Kehidupan manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain, karena kita adalah makhluk sosial dan kita perlu hidup dalam harmonis sebagai bangsa Indonesia, dalam semangat keragaman.³⁸ Keharmonisan merupakan keadaan yang harmonis dalam hubungan antarmanusia yang ditandai dengan adanya keseimbangan, saling pengertian, serta keteraturan dalam menjalani kehidupan bersama. Dalam konteks keluarga maupun komunitas, keharmonisan menjadi fondasi utama yang memungkinkan terciptanya suasana damai dan saling mendukung. Suasana ini tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui usaha terus menerus dari setiap anggota untuk membangun komunikasi yang terbuka, menjaga rasa hormat, dan menunjukkan empati terhadap satu sama lain.³⁹

Dikatakan harmonis atau keharmonisan jika terjadi kesepahaman, seia sekata, terjadi keserasian dalam sebuah persekutuan yang menciptakan sebuah suasana yang indah dan nyaman.⁴⁰ Harmoni dalam ilmu filsafat diartikan sebagai kerja sama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-faktor

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi V (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, 2016), 534.

³⁸ Armada Riyanto, *Menjadi- Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 9.

³⁹ Gary Chapman, *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate* (Chicago: Northfield Publishing, 1992), 20-23.

⁴⁰ J. S Bandudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2003), 116

tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur. Ditinjau dari aspek filsafat, harmoni diartikan kerja sama antara faktor yang sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur, misalnya antara jasad seorang manusia hendaknya harus harmoni.

Harmoni dalam ilmu filsafat diartikan sebagai kerja sama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur. Ditinjau dari aspek filsafat, harmoni diartikan kerja sama antara faktor yang sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur, misalnya antara jasad seorang manusia hendaknya harus harmoni, kalau tidak belum dapat disebut pribadi.⁴¹

Jadi keharmonisan adalah adanya kesepahaman, seia sekata, saling mengerti dan menerima sehingga tercipta suatu kesatuan yang indah dan nyaman.

2. Tujuan Keharmonisan dalam Jemaat

Tujuan dari keharmonisan adalah membangun kesatuan tubuh kristus agar jemaat dapat menjadi saksi yang efektif bagi dunia. Dalam Yohanes 17:21, Yesus berdoa agar mereka semua menjadi satu, supaya dunia percaya bahwa Allah telah mengutus-Nya. Keharmonisan juga memungkinkan gereja menjalankan misinya dengan lebih efektif, karena semua anggota bekerja sama dan tidak saling menjatuhkan. Stanley J. Grenz menyatakan bahwa gereja sebagai komunitas Allah dipanggil untuk menampilkan kehidupan bersama yang mencerminkan kasih dan keadilan ilahi.⁴² Berikut adalah beberapa tujuan keharmonisan dalam jemaat.

a. Mencerminkan Kasih Kristus

Tujuan utama keharmonisan dalam jemaat mencerminkan kasih kristus di antara sesama anggota jemaat. Kasih yang sejati mendorong setiap orang untuk hidup dalam pengampunan, kerendahan hati, dan saling menerima.

⁴¹ Endrik Safuding, *Harmonisasi Hukum Dalam Antinonim Hukum*, (Yogyakarta: Q-Media, 2021), 11.

⁴² Stanley J, Grenz, *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.

Hal ini menjadi dasar dari hubungan yang sehat dan penuh damai antar anggota jemaat.

b. Menumbuhkan Iman dan Pertumbuhan Rohani

Lingkungan yang harmonis menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan iman. Jemaat merasa lebih nyaman dan aman dalam komunitas yang mendukung, sehingga mereka terdorong untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, serta lebih aktif dalam kegiatan pelayanan dan persekutuan.

c. Mendukung Efektifitas Pelayanan Gereja

Keharmonisan juga berkontribusi terhadap keberhasilan pelayanan gereja. Ketika jemaat hidup dalam kesatuan, mereka dapat bekerja sama dalam pelayanan dengan lebih efektif, tanpa terhambat oleh konflik atau perselisihan yang tidak perlu.

d. Menghindari Perpecahan dan Konflik

Salah satu alasan pentingnya keharmonisan adalah untuk mencegah terjadinya perpecahan di dalam tubuh Kristus. dalam komunitas yang harmonis, setiap perbedaan dapat disikapi dengan bijak, dan setiap konflik dapat diselesaikan secara damai dan penuh kasih.

e. Menjadi Kesaksian Bagi Dunia

Kehidupan jemaat yang harmonis menjadi kesaksian yang kuat bagi dunia luar. Ketika orang-orang melihat bagaimana jemaat saling mengasihi dan hidup dalam damai, mereka tertarik untuk mengenal sumber dari kasih tersebut, yaitu Yesus Kristus.

3. Ciri-Ciri Keharmonisan dalam Jemaat

Ciri-ciri jemaat yang harmonis meliputi adanya kasih tanpa maksud, pengampunan yang saling diberikan, serta komunikasi yang terbuka dan membangun. Jemaat yang hidup harmonis juga mampu menghargai perbedaan, serta saling mendukung dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari. Efesus 4:2-3 menekankan pentingnya kesabaran dan kerendahan hati dalam menjaga kesatuan Roh dalam ikatan damai. Dalam pandangan John Stott, gereja yang hidup seharusnya menjadi tempat relasi yang sehat, bukan hanya organisasi religius.⁴³ Keharmonisan dalam jemaat merupakan kondisi ideal yang mencerminkan kesatuan hati, pikiran, dan tindakan di antara anggota jemaat. Berikut beberapa ciri-ciri keharmonisan dalam jemaat yang umumnya.

a. Kesatuan Iman Dan Pengajaran

Jemaat yang harmonis biasanya memiliki kesepahaman dalam ajaran dasar iman Kristen dan secara bersama-sama hidup dalam kebenaran Firman Tuhan. Kesatuan ini bukan berarti tidak adanya perbedaan pendapat, tetapi perbedaan tersebut dikelola dalam kasih dan saling pengertian, bukan dalam perpecahan atau pertikaian.

b. Saling Menghargai Dan Menghormati Satu Sama Lain.

Dalam jemaat yang harmonis, setiap anggota merasa diterima dan dihargai terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau pendidikan. Sikap saling menghormati mendorong terciptanya suasana inklusif dan kekeluargaan. Kehadiran kasih sebagai pengikat utama menjadi fondasi dari relasi yang sehat antar anggota jemaat, sebagaimana yang ditekankan dalam Kolose 3:14 : Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.”

c. Partisipasi Aktif dan Kerja Sama dalam Pelayanan.

⁴³ John Stott, *The Living Church: Convictions of Lifelong Pastor*. Downers Grove, IL: 2007, IVP Books.

Partisipasi aktif dan kerja sama dalam pelayanan merupakan salah satu indikator keharmonisan. Ketika anggota jemaat terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan gereja, menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bergereja. Partisipasi ini menciptakan dinamika positif yang memperkuat hubungan antara sesama, sekaligus mencerminkan bahwa setiap individu memerankan peran penting dalam tubuh Kristus.⁴⁴

4. Tantangan Keharmonisan dalam Jemaat

Tantangan yang menghambat keharmonisan jemaat antara lain adalah egois, konflik kepentingan, perbedaan doktrin, dan kurangnya komunikasi. Rick Warren menyatakan bahwa tanpa kesatuan, gereja akan mudah pecah dan kehilangan arah pelayanan.⁴⁵ Oleh karena itu, dibutuhkan pemimpin yang bijak, menjaga keharmonisan tetap terpelihara. Berikut adalah beberapa tantangan yang sering terkait dengan keharmonisan dalam jemaat yaitu:

a. Perbedaan Latar Belakang Sosial dan Budaya

Jemaat sering terdiri dari individu-individu yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya yang berbeda. Perbedaan ini kadang menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik ketika tidak ada sikap saling menghargai. Hal ini dapat memengaruhi kebersamaan dan menciptakan penghalang sosial dalam kehidupan bergereja.⁴⁶

b. Kurangnya Komunikasi Efektif

Kegagalan dalam menyampaikan informasi atau perasaan dengan cara yang tepat sering kali menjadi sumber konflik dalam jemaat. Komunikasi yang

⁴⁴ Manalu, R. Etika Kristen dalam Menghadapi Konflik Jemaat, (Yogyakarta : Kanisius.2019), 93-97

⁴⁵ Ric Henry Cloud & John Townsend, *Boundaries in Leadership*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 142. k Warren, *The Purpose Drive Church : Growth Without Compromising Your Message & Mission*. Grand Rapids: Zondervan.(1995).

⁴⁶ William Barclay, *The Daily Study Bible: Letters to the Corinthians*, (Edinburgh: Saint Andrew Press, 1975), 101.

tertutup, kabar burung (gosip), atau salah paham dapat menyebabkan ketegangan antar anggota jemaat bahkan antar pemimpin dan anggota jemaat.⁴⁷

c. **Kepemimpinan Yang Kurang Inspiratif**

Pemimpin jemaat yang otoriter, tidak transparan, atau tidak adil dalam pengambilan keputusan bisa menciptakan ketidakpuasan dan ketegangan. Kepemimpinan yang tidak mencerminkan karakter Kristus dapat menjadi batu sandungan bagi keharmonisan jemaat.⁴⁸

d. **Persaingan dan Ambisi Pribadi**

Tantangan lain yang cukup serius adalah munculnya ambisi pribadi dalam pelayanan. Beberapa anggota jemaat terlibat pelayanan bukan untuk membangun tubuh Kristus, tetapi untuk kepentingan pribadi seperti mencari pengaruh atau kedudukan. Persaingan ini menciptakan perpecahan dan menggerus rasa kebersamaan ini karakter Kristus dapat menjadi batu sandungan bagi keharmonisan jemaat.⁴⁹

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan harmoni masyarakat diciptakan melalui cinta, komunikasi terbuka, dan kepemimpinan. Ini adalah tantangan seperti perbedaan latar belakang, komunikasi yang buruk dan ambisi pribadi dapat menghambat hal ini. Membutuhkan pemandu yang bijak dan jemaat bijak yang ingin mencintai Kristus, sehingga persatuan dan persatuan dipertahankan.

5. **Cara Menciptakan Keharmonisan Dalam Jemaat**

Keharmonisan tidak terjadi sendirinya, tetapi harus diusahakan. Hal ini dapat dicapai melalui komunikasi yang sehat, semangat melayani, pengampunan, dan keterlibatan aktif setiap anggota jemaat. Dalam buku *Life Together*, Bonhoeffer

⁴⁷ John C. Maxwell, *Becoming a Person of Influence*, (Jakarta: Metanoia, 2009), 78.

⁴⁸ Gilbert Lumindong, *Pemimpin yang Melayani*, (Jakarta: Metanoia, 2011), 64.

⁴⁹ Rick Warren, *Purpose Driven Church*, (Bandung: Pionir Jaya, 2005), 211–212.

menekankan pentingnya doa bersama, pengakuan dosa satu sama lain, dan ketulusan dalam relasi sebagai dasar komunitas Kristen yang sehat.⁵⁰ Gereja juga perlu menyediakan ruang dialog dan pembinaan karakter untuk menumbuhkan kedewasaan rohani yang menopang keharmonisan. Ada beberapa cara menciptakan keharmonisan dalam jemaat yaitu:

a. Menumbuhkan Sikap Saling Mengasihi

Dalam kehidupan jemaat, kasih menjadi dasar utama dalam membangun relasi yang harmonis. Ketika anggota jemaat saling mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi, maka pertikaian dan perpecahan akan diminimalisir atau diperkecil. Kasih memungkinkan jemaat untuk saling menerima perbedaan dan mendahulukan kepentingan bersama di atas ego pribadi.

b. Mengembangkan **Komunikasi yang Terbuka dan Jujur**

Komunikasi yang baik adalah fondasi penting dalam menciptakan suasana jemaat yang sehat dan harmonis. Setiap anggota perlu diajak untuk menyampaikan pendapat dengan jujur, namun tetap dalam semangat kasihdan membangun. Konflik yang tidak tersampaikan justru akan menimbulkan akar pahit yang merusak keharmonisan jemaat.⁵¹

c. Memperkuat **Ibadah dan Doa Bersama**

Ibadah bersama merupakan momen penting yang mempersatukan jemaat dalam satu tubuh Kristus. Melalui ibadah, jemaat belajar untuk menyembah Tuhan secara kolektif dan menumbuhkan rasa persaudaraan. Doa bersama juga membangun empati dan kepekaan terhadap kebutuhan satu sama lain.⁵²

d. Mendorong Kepemimpinan yang Teladan

⁵⁰ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*. New York: Harperone. (2008).

⁵¹ John Stott, *Menjadi Gereja yang Sejati*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 88.

⁵² Rick Warren, *Purpose Driven Church*, (Bandung: Pionir Jaya, 2005), 124–125.

Pemimpin jemaat, seperti pendeta dan penatua, harus menjadi teladan dalam bersikap rendah hati, adil, dan penuh kasih. Kepemimpinan yang melayani akan menginspirasi jemaat untuk meneladani nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta suasana yang kondusif dan harmonis.⁵³

e. Mengelola **Konflik Secara Bijaksana**

Dalam dinamika kehidupan jemaat, konflik pasti akan terjadi. Namun, penting bagi gereja untuk memiliki mekanisme penyelesaian konflik yang sehat, yaitu dengan dialog terbuka, mediasi yang adil, dan pengampunan. Pendekatan seperti ini menjaga keharmonisan dan menghindari perpecahan.⁵⁴

⁵³ Gilbert Lumoindong, *Pemimpin yang Melayani*, (Jakarta: Metanoia, 2011), 59.

⁵⁴ Henry Cloud & John Townsend, *Boundaries in Leadership*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), 142.